

## Identifikasi Pengetahuan, Perilaku, dan Sikap Ibu terhadap Pencegahan Balita Stunting di Desa Burai, Provinsi Sumatera Selatan

Najmah<sup>✉</sup>, Nurul Rahma, Novia Sri Anda Yani, Arviana Pridamayanti, Najmah Maulaya, Bella Rino Saphira, Christara Cicelia Naomi, Dedis Oktiaviani, Aliyyah Zahirah, Athiyah Ashilah

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih No. KM 32, Sumatera Selatan, Indonesia

### Informasi Artikel

Diterima 21-12-2024

Disetujui 05-03-2025

Diterbitkan 31-03-2024

### Kata Kunci

Pengetahuan, Perilaku, Sikap, Pencegahan Stunting

### e-ISSN

2613-9219

### Akreditasi Nasional

SINTA 4

### Keyword

Knowledge, Behavior, Attitudes, Preventing Stunting

### Corresponding author

[Najmah@fkm.unsri.ac.id](mailto:Najmah@fkm.unsri.ac.id)

### Abstrak

**Latar belakang:** Stunting adalah kelainan tumbuh kembang anak yang ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai usia akibat dari kekurangan gizi dan penyakit infeksi. Dalam jangka waktu pendek stunting berdampak pada kecerdasan dan pertumbuhan fisik anak, sedangkan dalam jangka waktu panjang stunting menyebabkan penurunan kemampuan belajar serta meningkatkan risiko berbagai penyakit. Prevalensi stunting tahun 2022 di Indonesia sebesar 21,6%, sedangkan prevalensi stunting di Sumatera Selatan turun menjadi 18,6% dengan Musi Rawas (25,4%), Ogan Ilir (24,9%), Banyuasin (24,8%), dan Muara Enim (22,8%) adalah daerah dengan angka prevalensi stunting-nya diatas nasional, sehingga menyebabkan pemfokusan lebih lanjut terhadap upaya peningkatan kesadaran masyarakat dalam edukasi pencegahan stunting. Desa Burai merupakan daerah yang berkemungkinan tinggi terjadinya fenomena stunting, karena faktor lingkungan yang tidak terjaga sanitasinya, serta rendahnya tingkat pengetahuan ibu dan keluarga terkait stunting. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait pencegahan stunting di Desa Burai secara lebih lanjut. **Metode:** Penelitian merupakan observasional analitik dengan desain studi *cross-sectional* di Desa Burai pada 3 Maret 2023, sampel merupakan ibu yang mempunyai balita sebanyak 70 responden. Instrumen berupa kuesioner dan *interview*, data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. **Hasil:** Uji *Chi Square* menyatakan *p-value* untuk pengetahuan, perilaku, dan sikap ibu masing-masing yaitu  $p=0,36$ ;  $p=0,326$ ;  $p=0,015$ . **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara sikap yang dimiliki ibu terhadap status gizi balita di Desa Burai, dan diperlukan upaya dalam meningkatkan sikap ibu terhadap perilaku pencegahan Stunting di Desa Burai. Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam meningkatkan sikap ibu terhadap perilaku pencegahan Stunting di Desa Burai.

### Abstract

**Background:** Stunting is a developmental disorder in children characterized by height that is below age-appropriate levels due to malnutrition and infectious diseases. In the short term, stunting impacts children's intelligence and physical growth, while in the long term, it leads to decreased learning ability and increased risk of various diseases. The prevalence of stunting in Indonesia in 2022 was 21.6%, while in South Sumatra, it decreased to 18.6%, with Musi Rawas (25.4%), Ogan Ilir (24.9%), Banyuasin (24.8%), and Muara Enim (22.8%) being areas with prevalence rates above the national average, necessitating further focus on efforts to increase public awareness in stunting prevention education. Burai Village is an area with a high likelihood of stunting phenomena due to factors such as poor sanitation and low levels of knowledge among mothers and families regarding stunting. This study aims to further identify knowledge, attitudes, and behaviors related to stunting prevention in Burai Village. **Method:** The research was an analytical observational study with a cross-sectional design conducted in Burai Village on March 3, 2023, with a sample of 70 mothers with toddlers as respondents. Instruments used were questionnaires and interviews, and data were analyzed using SPSS software. **Results:** The Chi-Square test indicated *p-values* for maternal knowledge, behavior, and attitude of  $p=0.36$ ;  $p=0.326$ ;  $p=0.015$ , respectively. **Conclusion:** There is a significant relationship between maternal attitudes towards the nutritional status of toddlers in Burai Village, and efforts are needed to improve maternal attitudes towards stunting prevention behaviors in Burai Village. Therefore, efforts are needed to improve maternal attitudes towards stunting prevention behaviors in Burai Village.

## PENDAHULUAN

Keterlambatan tumbuh kembang pada anak yang dikenal dengan stunting disebabkan karena kurangnya gizi pada anak mulai dari masa emas pertama kehidupannya, yaitu sejak masih dalam kandungan ibu hingga anak tersebut menginjak usia 2 tahun. Stunting ini akan terlihat pada anak berusia 2 tahun, ketika rata-rata tinggi badan si anak ini lebih rendah dibandingkan tinggi badan rata-rata pada anak seusianya (1).

Stunting merupakan masalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang menjadi penghambat pengembangan manusia yang terjadi di berbagai negara. Stunting adalah kondisi ketidaksesuaian tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi, penyakit infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial yang terus terjadi dalam periode waktu tertentu sehingga tinggi badan balita berada dibawah standar yang telah ditetapkan dengan z-score kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (PB/A) atau tinggi badan menurut umur (TB/A). Stunting memiliki dampak jangka panjang yang tak hanya berpengaruh terhadap kesehatan anak, namun juga menentukan masa depan dari suatu negara karena memiliki dampak yang signifikan dalam penurunan produktivitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) di negara tersebut (2).

Stunting pada balita di Indonesia mencapai angka 21,6% pada tahun 2022 (3). Angka tersebut turun sebanyak 2,8 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Angka stunting lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional pada anak di bawah 5 tahun pada 18 provinsi. Sebanyak 16 provinsi lainnya memiliki angka Stunting yang lebih rendah jika dibandingkan pada angka rata-rata nasional. Prevalensi Stunting di dunia mengalami penurunan sejak tahun 2000-2016 dari angka 32,7% hingga angka 22,9%. Pada tahun tersebut terjadi penurunan prevalensi Stunting juga di Asia Tenggara dari angka 51,3% hingga angka 35,8% (4).

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional (BKKBN) Sumatera Selatan, saat dikonfirmasi di Palembang, mengatakan saat ini angka prevalensi Stunting daerah setempat sejumlah 18,6% atau mengalami penurunan sejumlah 6,2% apabila dibandingkan dengan tahun 2022 sejumlah 24,8%, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menyatakan terjadi penurunan prevalensi Stunting di Sumatera Selatan sebesar 18,6% yang awalnya dari angka 24,8%. Angka tersebut lebih rendah dari prevalensi Stunting nasional sebesar 21,6%. Namun, masih ada daerah Musi Rawas (25,4%), Ogan Ilir (24,9%), Banyuasin (24,8%), dan Muara Enim (22,8%) yang angka prevalensi Stuntingnya di atas angka nasional (5).

Salah satu daerah di Ogan Ilir yang masuk ke dalam daerah lokus stunting berdasarkan Keputusan Bupati Ogan Ilir No 234/KEP/BAPPEDA2021 tentang desa lokus percepatan penurunan stunting adalah Desa Burai. Desa Burai merupakan desa di wilayah Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan (6). Penelitian terkait hubungan pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan stunting pada balita pernah dilakukan di wilayah kerja puskesmas Jeulingeke Banda Aceh dengan metode *nonprobability sampling*, penelitian ini menunjukkan hubungan pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan dengan hasil  $P$ -

$value=0,00$ , tetapi penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan (7). Penelitian Angraini dkk (2021) menemukan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki anak dengan gizi normal (8). Selain itu, sikap juga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku pencegahan stunting (9). Namun, penelitian-penelitian tersebut terbatas hanya dilakukan di suatu puskesmas dan posyandu.

Pada penelitian ini peneliti memperhatikan setiap aspek hubungan antara pengetahuan ibu, perilaku, dan sikap ibu terhadap pencegahan stunting. Desa Burai dipilih sebagai tempat penelitian penulis karena Desa Burai merupakan bagian dari Kabupaten Ogan Ilir yang menjadi salah satu lokus Stunting, maka dari itu penulis melakukan observasi dan penelitian terhadap pengetahuan, perilaku, serta sikap yang dimiliki ibu terhadap anak berusia di bawah lima tahun terkait Stunting di desa tersebut.

## METODE

Metode penelitian merupakan observasional analitik dengan desain studi potong lintang (*cross-sectional*) (10). Pengambilan data dilaksanakan di Desa Burai, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, pada tanggal 3 Maret 2023. Sampel pada penelitian ini adalah ibu-ibu sebanyak 70 responden dengan kriteria ibu yaitu mempunyai anak berusia 0 sampai 59 bulan yang tinggal di Desa Burai, berkemampuan membaca serta menulis dan bersedia mengikuti survei.

Pengumpulan data di Desa Burai dilakukan secara luring dengan kuesioner atau angket terstruktur sebagai instrumen penelitian, dengan metode pengambilan data berupa *interview* langsung yang terkait tentang informasi pribadi responden, informasi tentang stunting dan pencegahannya, serta penyakit menular dan tidak menular yang telah diderita selama tiga bulan terakhir dan dilakukan juga observasi lingkungan. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak komputer berupa *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) untuk menarik kesimpulan dari data berupa persentase pada setiap kategori (11). Penelitian ini telah melalui kaji etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya dengan Nomor 101/UN9.FKM/TU.KKE/2023.

## HASIL

Sebagian besar responden didominasi oleh usia 20-33 tahun, dengan mayoritas memiliki pendidikan setara sekolah menengah atas (SMA). Rata-rata, responden juga berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). (Tabel 1).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden (Ibu) dan Balita (Ibu) dan Balita serta Pengetahuan, Perilaku, dan Sikap Ibu**

Variabel	n	%
<b>Usia Responden (Ibu)</b>		
– 20 hingga 33 Tahun	42	60
– 34 hingga 47 Tahun	26	37,1
– 48 hingga 60 Tahun	2	2,9
<b>Pendidikan Responden (Ibu)</b>	14	20,0
– Sekolah Dasar (SD)	6	8,6
– Sekolah Menengah Pertama (SMP)	32	45,7

– Sekolah Menengah Atas (SMA)	12	17,1
– Perguruan Tinggi (PT)	6	8,6
– Lainnya		
<b>Pekerjaan Responden (Ibu)</b>		
– Guru		
– Honorer	4	5,7
– Ibu Rumah Tangga (IRT)	2	2,9
– Karyawan	54	77,1
– Swasta	1	1,4
– Penenun	3	4,3
– Penjahit	1	1,4
– Pensiun	1	1,4
– Wiraswasta	1	1,4
– Wirausaha	3	4,3
<b>Usia Balita (Tahun)</b>		
– < 1	5	7,1
– 1 ≤ usia < 2	18	25,7
– 2 ≤ usia < 3	14	20,0
– 3 ≤ usia < 4	15	21,4
– 4 ≤ usia < 5	18	25,7
<b>Jenis Kelamin Balita</b>		
– Laki-laki	39	55,7
– Perempuan	31	44,3
<b>Status Gizi Balita</b>		
– Sangat Pendek	22	31,4
– Pendek	10	14,3
– Normal	30	42,9
– Tinggi	8	11,4
<b>Pengetahuan Responden (Ibu)</b>		
– Buruk	28	40,0
– Baik	42	60,0
<b>Perilaku Responden (Ibu)</b>		
– Buruk	31	44,3
– Baik	39	55,7
<b>Sikap Responden (Ibu)</b>		
– Buruk	27	38,6
– Baik	43	61,4

Tabel di atas menggambarkan profil responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan responden pada penelitian ini. Mayoritas dari responden tersebut berada dalam rentang usia 20-33 tahun dengan persentase mencapai 60%. Hal ini menyatakan bahwa populasi dominan dalam penelitian ini adalah kelompok usia muda. Terkait tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan setara sekolah menengah atas (SMA), dengan persentase tertinggi mencapai 45,7%. Sementara itu, tingkat pendidikan Sekolah dasar (SD) juga cukup representatif, mencapai 20%. Temuan ini menunjukkan bahwa sampel penelitian memiliki variasi tingkat pendidikan yang cukup luas. Jika melihat sektor pekerjaan, **Tabel 1** menyatakan bahwa mayoritas dari responden berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan persentase mencapai 77,1%. Temuan ini memberikan

gambaran jelas tentang profesi yang dominan di antara responden. Sebagian balita yang berusia 2 tahun ≤ usia < 3 tahun sebanyak 14 responden (20,0%). Sedangkan sebanyak 39 responden (35,7%) pada kategori jenis kelamin balita sebagian besar adalah laki-laki dan pada kategori status gizi yang dimiliki balita, sebagian besar berstatus gizi normal sebanyak 30 responden (42,9%) Variabel pengetahuan, perilaku, dan sikap responden menunjukkan data lebih banyak pada kategori baik daripada kategori buruk (**Tabel 1**).

**Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan, Perilaku, dan Sikap Ibu dengan Status Gizi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun (Balita)**

Variabel	Status Gizi Balita								p
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		Tinggi		
	n	%	N	%	n	%	n	%	
<b>Pengetahuan</b>									
– Buruk	12	42,9	4	14,3	9	32,1	3	10,7	0,36
– Baik	10	23,8	6	14,3	21	50,0	5	11,9	
<b>Perilaku</b>									
– Buruk	13	41,9	4	12,9	12	38,7	2	6,5	0,326
– Baik	9	23,1	6	15,4	18	46,2	6	15,4	
<b>Sikap</b>									
– Buruk	9	33,3	7	25,9	6	22,2	5	18,5	0,015
– Baik	13	30,2	3	7,0	24	55,8	3	7,0	

Uji *Chi-Square* menyatakan angka *p-value* variabel pengetahuan sebesar 0,36 dan variabel perilaku sebesar 0,326, hal ini membuktikan angka tersebut bernilai  $p > 0,05$  sehingga kesimpulan yang didapatkan, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku ibu terhadap status gizi balita dalam pencegahan Stunting di Desa Burai (**Tabel 2**). Berdasarkan Uji *Chi-Square* terhadap variabel perilaku didapatkan angka *p-value* sebesar 0,326 dan hal ini membuktikan angka tersebut bernilai  $p > 0,05$  sehingga kesimpulan yang didapatkan, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan/berarti antara perilaku ibu terhadap status gizi balita dalam pencegahan Stunting di Desa Burai (**Tabel 2**). Sedangkan angka *p-value* variabel sikap sebesar 0,015 dan hal ini membuktikan angka tersebut bernilai  $p < 0,05$  sehingga kesimpulan yang didapatkan, yaitu sikap ibu terhadap status gizi balita dalam pencegahan Stunting di Desa Burai terdapat hubungan yang signifikan (**Tabel 2**).

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Balita

Penelitian ini melaporkan untuk pertama kali tentang identifikasi hubungan antara pengetahuan ibu terhadap status gizi yang dimiliki anak berusia di bawah lima tahun (balita) di Desa Burai. Pencarian literatur hanya menemukan lima laporan yang secara eksplisit menganalisis hubungan antara pengetahuan yang dimiliki ibu terhadap status gizi balita (3,12–15). Studi ini memberikan informasi lebih lanjut tentang hubungan keduanya sehingga tindakan pencegahan stunting yang tepat dapat dilakukan.

Secara umum, didapatkan hubungan pengetahuan terhadap status gizi balita di Desa Burai sebesar 0,36 dengan angka  $p\text{-value} > 0,05$  yang mengindikasikan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan yang dimiliki ibu terhadap status gizi anak bawah lima tahun (balita). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa tidak ditemukan hubungan pengetahuan ibu dengan pemantauan tumbuh kembang anak dengan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan (3,12–15). Determinan status gizi pada ibu dan anak, antara lain adalah praktik perawatan anak yang baik, termasuk di dalamnya pemantauan tumbuh kembang anak (16). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) dengan status gizi balita dengan angka ( $p\text{-value} = 0,222$ ). Status gizi yang normal tidak hanya dipengaruhi oleh asupan makan saja, pola asuh juga berperan dalam menentukan status gizi anak, semakin baik ibu dalam mengasuh dan mengawasi anaknya dalam hal ini apa saja yang boleh dikonsumsi anak terutama makanan yang cukup zat gizi, merawat kebersihan anak maka status gizi anak juga akan semakin baik (3,12–15).

Namun, probabilitas tersebut berbanding terbalik dengan laporan penelitian terdahulu di mana disebutkan terdapatnya hubungan signifikan antara pengetahuan yang dimiliki ibu terhadap status gizi balita yang ditandai dengan angka  $p\text{-value} < 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan yang sangat erat, karena semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin baik pula sikap yang diperoleh seseorang. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anaknya (12–14).

#### **Hubungan Perilaku Ibu dan Status Gizi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun (Balita)**

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 18 sampel status gizi pada balita tergolong ke dalam kategori normal. Gizi yang normal atau gizi yang sehat mencakup seimbangannya antara asupan dan penyerapan nutrisi serta pemanfaatan nutrisi-nutrisi tersebut (17). Hasil penelitian mengenai perilaku ibu menunjukkan sebanyak 39 sampel berada dalam kategori baik dan sebanyak 31 sampel berada dalam kategori buruk. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 31 responden dari 70 responden yang belum menerapkan perilaku pencegahan stunting dengan tepat, sedangkan 39 responden lainnya sudah menerapkan perilaku pencegahan stunting dengan tepat.

Hasil studi sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan pada Puskesmas Samigaluh 1 Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada status gizi balita, yang melibatkan 48 responden di mana tidak adanya hubungan signifikan antara perilaku yang dimiliki ibu terhadap status gizi balita, begitu

juga dengan hubungan antara perilaku yang dimiliki ibu terhadap status gizi yang dimiliki anak berusia di bawah lima tahun (18).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Purwantoro 1 terkait hubungan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balita dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U menggunakan desain *Cross Sectional* dengan melibatkan 59 responden menyatakan bahwa tidak ada hubungan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balita dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwaantoro 1 Kabupaten Wonogiri (19).

Dalam penelitian lain di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Garut mengenai hubungan perilaku ibu dengan status gizi anak balita menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan perilaku ibu dalam pemberian makan dengan status gizi anak balita,  $p\text{-value} = 0,152$ , dan tidak terdapat hubungan perilaku ibu dalam pola asuh dengan status gizi anak balita  $p\text{-value} = 0,021$  (20).

Ada beberapa faktor yang berkontribusi pada kejadian stunting termasuk pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, ukuran keluarga, pendidikan dan pekerjaan ayah balita, pengetahuan ibu tentang gizi balita, ketahanan pangan keluarga, tingkat pendidikan ibu balita, konsumsi karbohidrat oleh balita, keakuratan pemberian MP-ASI, konsumsi lemak oleh balita, riwayat penyakit infeksi pada balita, sosial budaya, tingkat konsumsi protein oleh balita, pekerjaan ibu, perilaku kadarzi, konsumsi energi oleh balita, dan kelengkapan imunisasi balita (21).

Penyebab utama stunting pada balita bukanlah perilaku ibu, tetapi lebih terkait dengan rendahnya pendapatan ekonomi keluarga yang dapat berpengaruh pada status gizi yang dimiliki anak. Hal ini dilatar belakangi oleh kecenderungan keluarga dengan pendapatan yang terbatas untuk memilih makanan berdasarkan pertimbangan ekonomi keluarga daripada nilai gizinya, sehingga asupan nutrisi dari makanan tidak mencukupi kebutuhan tubuh. Kemampuan ekonomi keluarga untuk membeli bahan-bahan makanan juga sangat bergantung pada tingkat pendapatan keluarga, sehingga keluarga dengan pendapatan terbatas memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh (22). Kurangnya asupan makanan bergizi karena pengaruh pendapatan ini dapat berkontribusi terhadap status gizi buruk pada balita dan meningkatkan risiko stunting. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita di Desa Burai.

#### **Hubungan Sikap Ibu dan Status Gizi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun (Balita)**

Secara umum, didapatkan hubungan sikap yang dimiliki ibu terhadap status gizi balita di Desa Burai sebesar 0,015 dengan angka  $p\text{-value} < 0,05$  yang mengindikasikan terdapat hubungan signifikan antara sikap yang dimiliki ibu terhadap status gizi anak berusia di bawah lima tahun (balita). Hasil penelitian yang telah diperoleh ini sejalan dengan penelitian di Bandar Lampung, dan penelitian di Kelurahan Utan Kayu Utara, Jakarta Timur, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan atau hubungan yang berarti antara sikap yang dimiliki ibu terhadap status gizi yang dimiliki balita di mana didapatkan angka  $p < 0,05$  (13,14).

Faktor-faktor berikut yang dapat berpengaruh terhadap sikap yang dimiliki ibu yaitu pertama adalah faktor pendukung (*enabling factors*) dapat memungkinkan terwujudnya ketersediaan maupun kekurangan sarana atau fasilitas kesehatan di lingkungan fisik, adapun contohnya yaitu Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), toilet, obat-obatan, dan sebagainya. Faktor kedua yaitu predisposisi (*predisposing factors*) diimplementasikan dalam sikap, nilai, pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, dan lain sebagainya. Faktor ketiga yaitu pendorong (*reinforcing factors*) diimplementasikan pada perilaku dan sikap petugas medis atau petugas-petugas lainnya dalam kelompok acuan untuk sikap masyarakat (23).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian di wilayah Puskesmas Pacet, Kabupaten Bandung. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu yaitu 78 responden (72,9%) memiliki sikap positif terhadap stunting. Sikap positif ini ditunjukkan dengan penilaian sikap yang memiliki rata-rata 20 dari penilaian maksimal 27 poin penilaian. Faktor empiris dapat mempengaruhi sikap positif pada seorang ibu, terutama keterlibatan emosi ibu dalam pengalaman pribadi. Secara umum, budaya mempengaruhi sikap seseorang tentang berbagai aspek pengalaman stunting, dengan 4% terkait budaya, 6% terkait sikap ibu terhadap stunting, dan sisanya sebesar 90% terkait faktor lainnya (24).

Suatu sikap tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa sikap yang sudah positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata dan terbukti masih ada tindakan ibu yang masih sangat kurang dalam memperhatikan gizi balitanya. Tindakan dalam kaitannya dengan masalah status gizi balita dapat dilihat dari berbagai kebiasaan ibu yang salah dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya, misalnya ada ibu yang tidak memberikan telur, ikan, kepada anak balita mereka karena ibu memiliki kepercayaan bahwa jika anak balita mereka diberi makanan tersebut dapat menyebabkan hal buruk terjadi (25).

## KESIMPULAN

Tidak terdapatnya hubungan signifikan atau hubungan berarti antara perilaku dan pengetahuan ibu terhadap gizi balita di Desa Burai (*p-value* sebesar 0,36 dan 0,326). Namun, terdapat hubungan signifikan atau hubungan berarti pada sikap yang dimiliki ibu terhadap status gizi yang dimiliki balita di Desa Burai (*p-value* sebesar 0,015). Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam meningkatkan sikap ibu terhadap perilaku pencegahan Stunting di Desa Burai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Desa Ekowisata Burai Ogan Ilir, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Karang Taruna Desa Burai atas bantuan dan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian ini. Terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, tentunya kepada dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat beserta jajaran, CEO, tim inti, tim english camp, tim blusukan, tim pengolahan data, terima kasih atas tenaga dan kerja sama yang telah dilakukan untuk menyukseskan kegiatan serta

tim penulisan jurnal yang telah berjuang untuk menyelesaikan jurnal ini serta kepada seluruh donator yang sudah membantu membiayai penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi N. Konsep Dasar Kehamilan. 2022;(2014):8–38.
2. Ar Rahma CA, Rahmatillah Razak, Dwi Septiawati. Analisis Spasial Kasus Stunting Berdasarkan Fasilitas Kesehatan dan Korelasi Faktor Risiko Lingkungan Pada Balita di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2023;6(12):2588–98.
3. Yustiyani. Hubungan antara Karakteristik, Pengetahuan, dan Perilaku Ibu dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan. *J Gizi Kerja dan Produkt*. 2023;4(2):1–7.
4. Annur CM. Daftar Prevalensi Balita Stunting di Indonesia pada 2022. *Katadata Media Netw*. 2023;(2022):1–11.
5. Elko MRB. BKKBN: Program kemandirian pangan dorong penurunan stunting di Sumsel. *ANTARA Kantor Berita Indonesia*. 2023. p. 1.
6. SARI IP, NINGSIH WIF, ARINDA DF, UTAMA F. Upaya Pencegahan Stunting Di Tingkat Rumah Tangga Melalui Mom Nutrition Camp : Kelas Gizi Bagi Ibu. *J Pelita Sriwij*. 2023;2(1):33–40.
7. Intan Rahayuningsih S, Fajri N, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh M, Keilmuan Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh B. HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA The Relationship Between Knowledge And Stunting Prevention Among Mothers Erfiana. *JIM FKep*. 2021;V(1):2021.
8. Wulan Angraini, Mohammad Amin, Bintang Agustina Pratiwi3, Henni Febriawati4 RY. Maternal knowledge, access to clean water and diarrhea with stunting at Puskesmas Mumpo Rules Bengkulu Tengah. *J Kesehat Masy*. 2013;9(1):100–5.
9. Mutingah Z, Rokhaidah R. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *J Keperawatan Widya Gantari Indones*. 2021;5(2):49.
10. Vionalita SKM G. Modul Metodologi Penelitian Kuantitatif (Ksm361) Modul 11. 2020;6–7.
11. Faradiba. Penggunaan Aplikasi Spss Untuk Analisis Statistika Program. *SEJ (School Educ J*. 2020;10(1):65–73.
12. Cia F, Frisilia Melisa, Indriani I. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Status Gizi pada Balita. *J Surya Med*. 2022;7(2):82–5.
13. Hasanah N, Sriwahyuni S. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. *Jurmakemas*. 2022;2(2):470–83.
14. Olsa ED, Sulastris D, Anas E. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan

- Nanggalo. *J Kesehat Andalas*. 2018;6(3):523.
15. Setiyaningrum S, Duvita Wahyani A. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Keluarga Sadar Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita. *J Ilm Gizi Kesehatan*. 2020;1(2):33–40.
  16. UNICEF. UNICEF Conceptual Framework on Maternal and Child Nutrition. *Nutr Child Dev Sect Program Gr 3 United Nations Plaza New York, NY 10017, USA*. 2021;2–3.
  17. Makasihi. Status Gizi Pada Balita. *Carbohydr Polym*. 2020;6(1):5–10.
  18. Istiono W, Suryadi H, Haris M, Irnizarifka, Tahitoe AD, Hasdianda MA, et al. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2009;25(3):150–5.
  19. Kisnawaty SW, Arifah I, Viviandita J, Pramitajati I, Hanifah DN. Hubungan Perilaku Ibu dalam Penemuan Gizi Balita dengan Status Gizi Berdasarkan Indeks TB/U pada Balita di Puskesmas Purwanto 1. *J Ners*. 2023;7(1):663–7.
  20. Purnama D, Raksanagara AS, Arisanti N. Hubungan Perilaku Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita di Kabupaten Garut. September 2017. *J Keperawatan BSI*. 2017;V(2):164–72.
  21. Supriasa IDN, Purwaningsih H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang [Internet]. 2019. Available from: <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>. Karta Raharja. 2019;1(2):55–64.
  22. Ria F. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Kisaran Kota Tahun 2019. *J Matern Kebidanan*. 2020;5(2):55–63.
  23. Ngurah AAK. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. *J Dunia Kesehat*. 2016;5(2):29–39.
  24. Ratih R. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sikap Ibu Balita terhadap Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung. *J Ilm Hosp* 1581. 2022;11(2):1581–90.
  25. Rahmatillah DK. Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Status Gizi Relationship between Knowledge , Attitudes and Practices and Nutritional Status. *Amerta Nutr*. 2018;106–12.